

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “Straegos” yang berarti Jenderal atau Panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau kepanglimaannya.²⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

“Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.²¹

Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.²²

Menurut Djamarah dalam Rucu Sidiq dkk, bahwa penyusunan strategi dasar dalam mengajar yang meliputi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hal. 3

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

²² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.²³

Guru sering diidentifikasi sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sardiman, bahwa guru memang pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan dan sikap mental peserta didik.²⁴

Menurut M.Arifin dalam bukunya mengatakan bahwa:

“guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa. Strategi guru yang telah terencana dengan baik akan membawa siswa lebih berkem bang. Maka hal ini dibutuhkan perencanaan demi terlaksanakannya pembelajaran yang baik dan lancar.

²³ Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019) hal. 36

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990) hal.135

²⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 100

Sebelum memulai pembelajaran, tentunya guru harus mempersiapkan perencanaan yang matang. Perencanaan proses pembelajaran melibatkan beberapa aspek yaitu:

a. Silabus

Silabus merupakan acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.²⁶

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.²⁷ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Berikut adalah komponen dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

1) Identitas mata pelajaran

²⁶ Rusman, *Model-model...*, hal.4

²⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori&Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal.30

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator

Indikator merupakan perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan dalam penilaian mata pelajaran.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.²⁸

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu sesuai dengan keperluan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

c) Penutup

²⁸ Rusman, *Model-model...*, hal.6

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

11) Sumber belajar

Sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.²⁹

c. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.³⁰

Menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif disebutkan bahwa :

“bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan

²⁹ *Ibid*,.. hal. 7

³⁰ Ali Mudlofar, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 128.

dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.”³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan penunjang pembelajaran bagi siswa secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis.

d. Absensi

Nugroho mengatakan bahwa absensi ialah daftar kehadiran pegawai/siswa/guru yang berisi jam datang dan jam pulang serta alasan atau keterangan kehadirannya.³²

Dalam pembelajaran di kelas V SDI Bayanul Azhar, absensi dipergunakan untuk mengisi kehadiran siswa.

e. Buku Jurnal

Menurut Adnan dkk., dalam Gunawan dkk., jurnal adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis.³³

f. Buku Penilaian

Menurut Gronlund & Linn mengatakan bahwa:

³¹ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Prers, 2011) hal.. 17

³² Faisal, *Hubungan Penerapan Absensi Sidik Jari (Finger Print) terhadap Kinerja Karyawan*, Bogor: FPITB, 2006

³³ Gunawan Suryoputro dkk., *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*, (Jakarta : Uhamka Press, 2012), hal 5.

“penilaian adalah suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisa, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seseorang mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan”.³⁴

Jadi penilaian sangat penting untuk berjalannya suatu pembelajaran. Buku penilaian ini berisi nama-nama siswa dikelas yang nantinya akan diberikan nilai sesuai dengan kemampuannya berdasarkan dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

g. Media Pembelajaran

Menurut Hamidjojo bahwa media ialah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Sedangkan pembelajaran ialah upaya untuk membuat seseorang untuk belajar.³⁵

Jadi media pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk perantara suatu ide atau gagasan dari penyalur ke penerima.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Menurut Udin dalam Shilphy A Octavia model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Sedangkan menurut Joyce, Weil, dan Calhoun bahwa model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak kegunaan mulai

³⁴ Gronlund & Linn, *Measurement And Evaluation In Teaching*, (New York, Mac Millan Publishing, 1990) hal.5.

³⁵ M. Miftah, *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, (Jurnal Kwangsan Vol.1 Nomor 2: Desember 2013).

dari segi perencanaan pembelajaran, perencanaan kurikulum, hingga bahan-bahan untuk pembelajaran.³⁶

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian sistematis yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran dikelas untuk mengorganisasikan jalannya pembelajaran guna mencapai tujuan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.³⁷

Menurut Rusman model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Contohnya seperti, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori dari John Dewey, model yang dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model seperti, urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan sesuatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi, dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

³⁶ Octavia, *Model-Model...*, hal.12

³⁷ Rusman, *Model-model...*, hal.134

- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³⁸

2. Macam-macam model pembelajaran

Menurut Bern dan Erickson, model-model pembelajaran memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis proyek (*projek-based-learning*) adalah pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin pembelajaran.
- b. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) adalah pemecahan masalah yang melibatkan siswa dapat dikatakan sebagai strategi belajar dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- c. Pembelajaran berbasis kerja (*work-based-learning*) adalah dimana tempat kerja terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dalam memahami dunia terkait
- d. Pembelajaran pelayanan (*service learning*) adalah model yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan melalui proyek dan aktivitas.
- e. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan kelompok kecil yang terdiri atas siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah diberikan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dalam satu struktur kelompok yang bersifat heterogen.

³⁸ *Ibid*, hal.136

³⁹ Salija, Kisman; Garim, Idawati. *Ragangan Pengembangan Tertib Menulis Dan Berpikir Kreatif, Inovatif*. 2017.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Nurul Hayati mengemukakan bahwa ada lima unsur dasar model cooperative learning, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi.

Pembelajaran kooperatif memiliki dua komponen, yakni: *cooperative task* atau tugas kerja sama dan *cooperative incentive structure*, atau struktur intensif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur intensif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut.⁴⁰

Model-model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, yaitu model Student Teams Achievement Divisions (STAD), model Jigsaw, model Investigasi Kelompok (Group Investigation), model Make A

⁴⁰ Rusman, *Model-model...*, hal.206

Match (Membuat Pasangan), model TGT (Teams Games Tournaments), Model Struktural.⁴¹

3. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dikelas.

Sedangkan manfaat model pembelajaran menurut Shilphy A Octavia adalah:

a. Manfaat bagi guru

- 1) Mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas karena langkahlangkah yang ditempuh disesuaikan dengan waktu yang tersedia, tujuan yang akan dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta media yang ada.
- 2) Dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas pembelajaran oleh siswa
- 3) Mempermudah untuk melakukan analisis perilaku siswa baik individu maupun kelompok.
- 4) Memudahkan penyusunan bahan pertimbangan dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

b. Manfaat bagi siswa

- a) Siswa memiliki kesempatan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

⁴¹ *Ibid*,.. hal. 213

- b) Membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- c) Memacu semangat belajar siswa sehingga memiliki ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d) Siswa dapat melihat kemampuan yang dimilikinya secara objektif.⁴²

Jadi model pembelajaran memiliki manfaat tidak hanya untuk salah satu pihak melainkan bagi guru maupun siswanya yang tujuannya sendiri untuk mempermudah penerimaan informasi pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

C. Model STAD

1. Pengertian model STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap model pembelajaran yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.⁴³

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

⁴² Octavia, *Model-Model...*, hal 15

⁴³ Suparsawan, *Kolaborasi Pendektan...*, hal.45

Pengelompokan tidak hanya berdasarkan akademiknya saja, melainkan juga berdasarkan ras, gender, etnis.⁴⁴

Jadi model pembelajaran STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan pengelompokan latar belakang yang berbeda-beda dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama menyelesaikan permasalahan serta saling bantu membantu dalam kelompok.

2. Langkah-langkah Model STAD

Model STAD memiliki langkah-langkah pelaksanaannya, meliputi:

- a. Para siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok secara heterogen baik dari ras, etnik, jenis kelamin atau kemampuan akademiknya.
- b. Guru dikelas menyampaikan materi kepada siswa.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar kelompok.
- d. Guru memberikan kuis pada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis dari guru siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu.
- e. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa tentang materi yang telah dipelajari.

⁴⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.201

f. Tiap siswa dan kelompok diberikan skor atas penguasaan terhadap materi pelajaran, kemudian tiap siswa secara individual ataupun kelompok diberikan skor penghargaan.⁴⁵

Fase-fase pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Tahap kesatu Pengajaran

Pada tahapan pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, dilakukan dengan ceramah dan diskusi. Pada tahapan ini seharusnya siswa diajarkan tentang pentingnya pelajaran tersebut.

b. Tahap kedua Tim Studi

Pada tahapan ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

c. Tahap ketiga Tes

Pada tahapan ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-score kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

d. Tahap keempat Recognisi

Tahapan akhir adalah tahap recognisi, setiap tim menerima penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Misalnya tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15

⁴⁵ Maulana, et. all., *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Sumedang: Diklat tidak Diterbitkan, 2015), hal.157

hingga 1 poin akan menerima predikat sebagai Tim Baik, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 2 hingga 24 akan menerima predikat Tim Hebat, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima predikat sebagai Tim Super.⁴⁶

3. Kelebihan dan kelemahan Model STAD

Model pembelajaran STAD juga sama seperti model pembelajaran kooperatif lainnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD :⁴⁷

a. Kelebihan model pembelajaran STAD

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan keterampilan bertanya dan untuk membahas suatu masalah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan menghargai, menghormati pribadi temannya serta menghargai pendapat orang lain.

⁴⁶ Huda, *Model-Model...*, hal.202-203

⁴⁷ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019) hal.91

5) Adanya penghargaan yang diberikan oleh guru, akan menambah semangat siswa dalam pembelajaran.⁴⁸

b. Kekurangan model pembelajaran STAD

- 1) Peserta didik yang kurang rajin akan merasa minder bekerja sama dengan peserta didik yang pintar.
- 2) Peserta didik akan terkesan menggampangkan karena pekerjaan dilakukan dengan berkelompok.
- 3) Tidak semua peserta didik dalam satu kelompok dapat langsung memahami materi yang disampaikan, akibatnya peserta didik akan tertinggal.
- 4) Terjadinya kegaduhan apabila guru tidak dapat menangani semua peserta didik secara merata.⁴⁹

D. Keaktifan Belajar

1. Pengertian keaktifan belajar

Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.⁵⁰ Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan

⁴⁸ *Ibid*,...hal. 91

⁴⁹ *Ibid*,...hal. 91

⁵⁰ Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher,T.T

dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah keadaan dimana siswa dapat berlaku aktif.⁵¹

Nana sudjana, menyatakan bahwa salah satu penilaian proses belajar- mengajar adalah dengan melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam kegiatan menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.⁵²

Keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.⁵³

John Holt mengemukakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. Memberikan contohnya.
- c. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
- d. Melihat kaitan antar informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- e. Menggunakannya dengan beragam cara.
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.⁵⁴

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Akasra,2008), hal. 90-91

⁵² Wibowo dan Nugroho. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2016, 1.2: 128-139

⁵³ Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), hal. 11

⁵⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal.26

2. Macam-macam keaktifan belajar

Keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam keaktifan tersebut. Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Paul D Dierich dalam Zakiah Daradjat yang membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok yaitu:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya;
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya;
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya;
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya;
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat garfik, peta, patron, dan sebagainya;
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya;
- g. *Inivities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya;
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.⁵⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul B Diedrich dalam Oemar Hamalik, aktivitas mencakup kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah yang meliputi:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain, dan lain-lain;
- b. Kegiatan-kegiatan lisan, contohnya: mengemukakan suatu fakta atau saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi;
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya: mendengarkan suatu cerita;

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138

- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan lain-lain;
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya: menggambar, membuat grafik, peta, pola, dan lain-lain;
- f. Kegiatan-kegiatan metric, contohnya: melakukan kegiatan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, berkebun, dan lain-lain;
- g. Kegiatan-kegiatan mental, contohnya: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan, dan lain-lain;
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, contohnya: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.⁵⁶

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan dikembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:

- a. Stimulus Belajar.
- b. Perhatian dan Motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan Pemindahan.⁵⁷
- f.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Martinis Yamin faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.172

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal..20

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran⁵⁸

Menurut beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan keaktifan belajar merupakan tindakan siswa secara aktif dalam belajar. Keaktifan belajar juga dapat dilihat dari aktivitas siswa mencakup kegiatan jasmani dan rohani. Tentunya keaktifan belajar dapat tumbuh dalam diri siswa apabila ada dorongan yang mampu memengaruhi siswa untuk aktif belajar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Implementasi Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Di SDI Bayanul Azhar Tulungagung” yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi untuk menyusun penelitian dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa kajian terdahulu yang relevan. Terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Peneliti terdahulu dilakukan oleh Nujum Robitoh, IAIN Tulungagung yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015”. Peneliti terdahulu meninjau tentang

⁵⁸ Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).

peningkatan hasil belajar, menggunakan metode penelitian jenis PTK. Sedangkan peneliti sekarang meninjau tentang keaktifan belajar menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Peneliti terdahulu dilakukan oleh Yesi Komalasari, STAIN Jurai Siwo Metro yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Karyamukti Tahun 2015/2016”. Peneliti terdahulu meninjau peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan metode penelitian jenis PTK, sedangkan sekarang meninjau tentang keaktifan belajar menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Peneliti terdahulu dilakukan oleh Anwar Hidayat, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam di SMKN 1 Sedayu Bantul Tahun 2013”. Peneliti terdahulu meninjau tentang penerapan hasil belajar menggunakan metode penelitian jenis PTK, sedangkan peneliti sekarang meninjau tentang keaktifan belajar menggunakan metode kualitatif.
4. Peneliti terdahulu dilakukan oleh Fitri Nuraisah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo

Rejotangan Tulungagung Tahun 2020”. Peneliti terdahulu meninjau tentang keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berfokus pada keaktifan belajar sedangkan peneliti sekarang berfokus pada implementasi model STAD.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015	Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu meminjau tentang peningkatan prestasi belajar, sedangkan sekarang meninjau tentang menumbuhkan keaktifan belajar siswa. - Peneliti terdahulu menggunakan PTK
2	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV	Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu meninjau tentang peningkatan kativitas dan hasil belajar siswa - Peneliti terdahulu menggunakan PTK

	SDN Karyamukti Tahun 2015/2016		
3	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam di SMKN 1 Sedayu Bantul Tahun 2013	Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu meninjau tentang peningkatan hasil belajar - Peneliti terdahulu meneliti siswa SMK - Peneliti terdahulu menggunakan PTK
4	Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun 2020	Menggunakan model STAD Menggunakan metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu meneliti terhadap keaktifannya, sedangkan peneliti sekarang meneliti terhadap model STAD

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar melalui model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar melalui model pembelajaran yang digunakan yaitu model STAD. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut: